

Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Fiqh terhadap Kedisiplinan Salat Siswa Kelas IX MTs

The Influence of Understanding Fiqh Subjects on the Prayer Discipline of Grade IX MTs Students

Alya Anjani, Syarifah Gustiawati Mukri, Nurman Hakim

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 30 April 2026

Revised 5 May 2026

Accepted 10 May 2026

Available online 15 May 2026

Keywords: *fiqh learning, prayer discipline, and understanding*

Keywords: *Kedisiplinan Salat, Mata Pelajaran Fiqh, dan Pemahaman*



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of students' understanding of Fiqh on their discipline in performing prayers among ninth-grade students at MTs Al-Ahsan. This study employs a quantitative approach using a correlational method. The study population consists of all 318 ninth-grade students at MTs Al-Ahsan, with a sample of 175 students selected through simple random sampling. Data collection was conducted through observation, questionnaires, and documentation. The research instruments used a Likert scale that had undergone validity and reliability testing. Data analysis was performed using descriptive statistics, normality tests, linearity tests, Pearson Product Moment correlation tests, simple linear regression, and the coefficient of determination. The research results indicate that students' level of understanding of Fiqh falls into the moderate category with an average score of 59.24; similarly, their level of prayer discipline is also classified as moderate with an average score of 51.09. Hypothesis testing results reveal a positive and significant relationship between students' understanding of the Fiqh subject and their prayer discipline in the 9th grade at MTs Al-Ahsan. This indicates that the better students' understanding of Fiqh material, particularly regarding prayer, the higher their discipline in performing prayers. Based on

these results, it can be concluded that an understanding of Fiqh plays a significant role in fostering students' discipline in prayer.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fiqh terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan salat pada siswa kelas IX MTs Al-Ahsan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IX MTs Al-Ahsan yang berjumlah 318 siswa, dengan sampel sebanyak 175 siswa yang ditentukan melalui teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi Pearson Product Moment, regresi linear sederhana, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman Fiqh siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 59,24, demikian pula tingkat kedisiplinan salat siswa yang juga tergolong sedang dengan nilai rata-rata sebesar 51,09. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman mata pelajaran Fiqh dengan kedisiplinan salat siswa kelas IX MTs Al-Ahsan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman siswa terhadap materi Fiqh, khususnya terkait salat, maka semakin meningkat pula kedisiplinan mereka dalam melaksanakan salat. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman Fiqh memiliki kontribusi penting dalam membentuk kedisiplinan salat siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, terutama dalam menanamkan kedisiplinan beribadah (Qadri & Amirudin, 2024). Salah satu bentuk implementasi nilai religius tersebut tercermin dalam

*Corresponding Author

Email: alyaanjaniiii15@gmail.com, syarifah@fai.uika-bogor.ac.id, nurmanhakim.uika@gmail.com

pelaksanaan salat sebagai kewajiban utama seorang muslim (Zahwa et al., 2023). Dalam praktiknya, kedisiplinan salat tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara rutin, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab, kesadaran, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap ketentuan syariat Islam (Mamonto et al., 2023). Namun, realitas di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa kedisiplinan salat siswa masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Masih ditemukan siswa yang menunda pelaksanaan salat, kurang serius ketika melaksanakan ibadah, serta belum melaksanakan gerakan dan bacaan salat secara benar meskipun telah memperoleh pembelajaran agama di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak cukup hanya diukur dari aspek pengetahuan kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2024). Dalam konteks madrasah, mata pelajaran Fikih menjadi salah satu komponen penting karena membahas tata cara pelaksanaan ibadah secara rinci, termasuk syarat, rukun, sunnah, dan ketentuan salat. Pemahaman terhadap materi Fikih diharapkan mampu membentuk kesadaran siswa untuk melaksanakan salat secara disiplin dan sesuai tuntunan syariat. Semakin baik pemahaman siswa terhadap materi Fikih, maka semakin besar pula kemungkinan siswa mampu menerapkan ibadah salat secara tepat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Anjani et al., 2021).

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman materi Fikih dan praktik ibadah siswa. Sebagian siswa telah memahami materi salat dalam pembelajaran Fikih, tetapi belum menunjukkan perilaku disiplin dalam pelaksanaan salat. Sebaliknya, terdapat siswa yang terbiasa melaksanakan salat karena faktor pembiasaan lingkungan, tetapi belum memiliki pemahaman yang memadai terkait hukum dan tata cara salat yang benar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman mata pelajaran Fikih dan kedisiplinan salat masih memerlukan kajian lebih mendalam, khususnya pada tingkat madrasah tsanawiyah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan pembelajaran Fikih dengan perilaku ibadah siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Abid Hifni Muhammad pada tahun 2022 menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman mata pelajaran Fikih terhadap keaktifan beribadah siswa MTs. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman materi Fikih mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas ibadah. Penelitian lain oleh Luluk Fatimah tahun 2024 juga menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan salat siswa madrasah, terutama melalui pembiasaan ibadah dan peran guru dalam membimbing praktik keagamaan siswa. Selain itu, penelitian Yulia Nengsi tahun 2022 menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Fikih berpengaruh terhadap kedisiplinan salat santri, meskipun pengaruh yang dihasilkan masih tergolong rendah. Penelitian oleh Rahmawati tahun 2021 juga memperlihatkan adanya hubungan positif antara pembelajaran Fikih dan kedisiplinan salat berjamaah siswa. Sementara itu, penelitian Leni Novia tahun 2020 menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih berpengaruh terhadap praktik pelaksanaan salat fardu peserta didik.

Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran maupun pemahaman Fikih memiliki keterkaitan dengan perilaku ibadah siswa. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek pelaksanaan pembelajaran Fikih, praktik ibadah secara umum, atau kedisiplinan salat berjamaah. Selain itu, objek penelitian umumnya dilakukan pada siswa kelas VII dan lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif terhadap proses pembelajaran. Penelitian mengenai pengaruh pemahaman mata pelajaran Fikih terhadap kedisiplinan salat individu siswa kelas IX masih relatif terbatas, khususnya pada konteks madrasah tsanawiyah.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena memfokuskan kajian pada pemahaman siswa terhadap materi Fikih salat sebagai variabel utama yang memengaruhi kedisiplinan salat individu siswa, bukan hanya pada pelaksanaan pembelajaran atau praktik salat berjamaah. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX MTs Al-Ahsan yang berada pada fase perkembangan remaja akhir tingkat madrasah, sehingga memiliki karakteristik religius dan tingkat tanggung jawab yang berbeda dibanding siswa kelas VII yang lebih banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah berupa penguatan kajian mengenai hubungan antara aspek kognitif pembelajaran Fikih dan pembentukan kedisiplinan ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat berdasarkan kondisi awal di MTs Al-Ahsan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan salat siswa belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih ditemukan siswa yang terlambat melaksanakan salat, kurang serius ketika beribadah, serta belum sempurna dalam melafalkan bacaan dan melakukan gerakan salat sesuai tuntunan. Padahal, madrasah telah melaksanakan berbagai program pembiasaan ibadah seperti salat duha berjamaah, salat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan praktik ibadah dalam pembelajaran Fikih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah saja belum cukup tanpa didukung pemahaman Fikih yang baik dan kesadaran internal siswa terhadap pentingnya pelaksanaan salat secara disiplin (Damayanti et al., 2025).

Berdasarkan gap penelitian dan kondisi empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman mata pelajaran Fikih materi salat siswa kelas IX MTs Al-Ahsan, menganalisis tingkat kedisiplinan salat siswa, serta menguji pengaruh pemahaman mata pelajaran Fikih terhadap kedisiplinan salat siswa kelas IX MTs Al-Ahsan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fikih, serta menjadi bahan evaluasi bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas pembinaan ibadah dan kedisiplinan religius siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional kausal untuk menganalisis pengaruh pemahaman mata pelajaran Fikih terhadap kedisiplinan salat siswa kelas IX MTs Al-Ahsan. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran data berbentuk angka dan analisis statistik guna menguji hipotesis penelitian (Prayogi & Kurniawan, 2024; Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Ahsan, Bogor, pada November 2025 sampai April 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX MTs Al-Ahsan yang berjumlah 318 siswa. Sampel penelitian sebanyak 175 siswa ditentukan menggunakan teknik simple random sampling berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan. Teknik ini digunakan karena setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kedisiplinan salat siswa di lingkungan sekolah, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman mata pelajaran Fikih dan kedisiplinan salat siswa. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju (Sugiyono, 2023). Variabel pemahaman mata pelajaran Fikih diukur melalui indikator kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mengacu pada Taksonomi Pendidikan (Silaban et al., 2025). Adapun variabel kedisiplinan salat diukur melalui indikator ketepatan waktu, konsistensi, kesadaran, kesesuaian Fikih, kekhusyukan, dan tanggung jawab (Madina et al., 2025; Ramadhayanti, 2025). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data

penelitian berupa arsip dan dokumen sekolah yang relevan.

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan IBM SPSS versi 26. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai 0,902 untuk variabel pemahaman mata pelajaran Fikih dan 0,854 untuk variabel kedisiplinan salat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian reliabel karena lebih besar dari 0,60 (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan IBM SPSS versi 26. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi syarat analisis parametrik. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh pemahaman mata pelajaran Fikih terhadap kedisiplinan salat siswa. Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Mata Pelajaran Fikih

Penelitian ini dilakukan terhadap 175 siswa kelas IX MTs Al-Ahsan. Data pemahaman mata pelajaran Fikih diperoleh melalui penyebaran angket yang terdiri atas 13 pernyataan. Hasil analisis deskriptif menggunakan IBM SPSS *Statistics* 26 disajikan pada tabel berikut.

Table 1. Deskripsi Statistik X

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Mata Pelajaran Fikih	175	45	65	59,24	3,64

Sumber: diperoleh data primer

Berdasarkan **Tabel 1** diketahui bahwa skor terendah variabel pemahaman mata pelajaran Fikih adalah 45 dan skor tertinggi 65. Nilai rata-rata sebesar 59,24 dengan standar deviasi 3,64 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fikih sudah cukup baik.

Tingkat Kedisiplinan Salat Siswa

Data kedisiplinan salat diperoleh melalui angket yang terdiri atas 12 pernyataan. Hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel berikut.

Table 2. Deskripsi Statistik Y

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kedisiplinan Salat	175	33	60	51,09	5,14

Sumber: diperoleh data primer

Berdasarkan **Tabel 2** diketahui bahwa skor terendah kedisiplinan salat adalah 33 dan skor tertinggi 60. Nilai rata-rata sebesar 51,09 dengan standar deviasi 5,14 menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan salat siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kedisiplinan salat siswa sudah cukup baik.

Setelah analisis statistik deskriptif dilakukan, tahap berikutnya adalah melaksanakan uji prasyarat analisis untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji

prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

Table 3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji	Nilai Sig.	Keterangan
Normalitas	0,063	Normal
Linearitas	0,173	Linear

Sumber: diperoleh data primer

Berdasarkan **Tabel 3** diperoleh nilai signifikansi uji normalitas sebesar $0,063 > 0,05$ sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, nilai signifikansi deviation from linearity sebesar $0,173 > 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman mata pelajaran Fikih dengan kedisiplinan salat bersifat linear. Hasil uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan linear, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan menggunakan analisis parametrik inferensial dan dapat dilanjutkan ke uji regresi.

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya pengaruh antara pemahaman mata pelajaran Fikih terhadap kedisiplinan salat siswa kelas IX MTs Al-Ahsan.

Table 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	R Square	Sig.	Keterangan
X terhadap Y	0,454	0,206	0,000	Signifikan

Sumber: diperoleh data primer

Berdasarkan **Tabel 4** diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,454 yang menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman mata pelajaran Fikih dengan kedisiplinan salat siswa berada pada kategori sedang dan bersifat positif. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara kedua variabel.

Nilai R Square sebesar 0,206 menunjukkan bahwa pemahaman mata pelajaran Fikih memberikan pengaruh sebesar 20,6% terhadap kedisiplinan salat siswa, sedangkan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 13,087 + 0,641X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pemahaman mata pelajaran Fikih akan diikuti dengan peningkatan kedisiplinan salat siswa sebesar 0,641.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara pemahaman mata pelajaran Fikih terhadap kedisiplinan salat siswa. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, pemahaman mata pelajaran Fikih berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan salat siswa kelas IX MTs Al-Ahsan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mata pelajaran Fikih siswa kelas IX MTs Al-Ahsan berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki

kemampuan yang cukup baik dalam memahami materi Fikih, khususnya yang berkaitan dengan ibadah salat. Pemahaman tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran bahwa pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan menginterpretasikan dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Saputra, 2022).

Selain dipengaruhi oleh faktor pembelajaran di sekolah, pemahaman mata pelajaran Fikih juga dapat dipengaruhi oleh intensitas siswa dalam mempelajari agama di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi siswa sehingga kebiasaan ibadah yang ditanamkan orang tua sejak dini memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan anak. Siswa yang terbiasa mendapatkan bimbingan agama di rumah cenderung lebih mudah memahami materi Fikih yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama dapat menyebabkan siswa kurang memiliki motivasi dalam mempelajari dan mengamalkan materi Fikih dalam kehidupan sehari-hari (Musfiroh, 2021).

Dalam proses pembelajaran, guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fikih. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah. Keteladanan guru dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku religius siswa. Ketika guru mampu menunjukkan sikap disiplin dalam melaksanakan salat dan membimbing siswa secara langsung, maka siswa akan lebih mudah mencontoh dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nuryanti, 2023).

Dalam konteks pembelajaran Fikih, pemahaman siswa terhadap materi salat menjadi hal yang sangat penting karena salat merupakan ibadah wajib yang dilaksanakan setiap hari oleh umat Islam. Pemahaman yang baik mengenai pengertian, syarat, rukun, waktu, dan tata cara salat akan membantu siswa melaksanakan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat. Sebaliknya, apabila siswa hanya mengetahui teori tanpa memahami makna dan praktiknya, maka pelaksanaan ibadah cenderung kurang optimal (Febriyanti & Shanie, 2025).

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pemahaman terbentuk melalui pengalaman belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Handoyo, 2025). Dalam pembelajaran Fikih, siswa tidak cukup hanya menerima penjelasan guru secara pasif, tetapi perlu terlibat langsung melalui praktik ibadah, diskusi, maupun pembiasaan keagamaan di sekolah. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan siswa membangun pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain teori konstruktivisme, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD). Menurut teori ini, pemahaman siswa berkembang melalui bantuan guru maupun teman sebaya melalui proses scaffolding atau pemberian bimbingan secara bertahap (Wibowo et al., 2025). Dalam pembelajaran Fikih, guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh praktik salat yang benar, membimbing siswa ketika melakukan kesalahan, serta membiasakan siswa melaksanakan ibadah secara disiplin. Dengan adanya bimbingan tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minat belajar siswa, metode pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan keluarga, serta pembiasaan ibadah di sekolah. Tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang sama dalam pembinaan ibadah, sehingga tingkat pemahaman mereka terhadap materi Fikih juga berbeda-

beda. Selain itu, pembelajaran yang terlalu berfokus pada teori tanpa diimbangi praktik juga dapat menyebabkan pemahaman siswa kurang mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abid Hifni Muhammad (2022) yang menunjukkan bahwa pemahaman mata pelajaran Fikih berpengaruh positif terhadap keaktifan beribadah siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa yang memahami materi Fikih dengan baik cenderung lebih aktif dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, penelitian Leni Novia (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih memiliki pengaruh terhadap praktik pelaksanaan salat fardhu peserta didik. Persamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman Fikih memiliki hubungan yang erat dengan perilaku ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pendapat bahwa pembelajaran Fikih tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus mampu membentuk sikap dan keterampilan beribadah siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan teori dan praktik secara seimbang. Guru tidak hanya menjelaskan materi di kelas, tetapi juga perlu membimbing siswa dalam pelaksanaan ibadah secara langsung agar pemahaman yang dimiliki siswa lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan salat siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah cukup terbiasa melaksanakan salat secara tepat waktu dan sesuai tata cara yang benar, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Kedisiplinan salat tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga mencerminkan sikap tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan agama (Qadri & Amirudin, 2024).

Kedisiplinan salat merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang disiplin dalam melaksanakan salat biasanya memiliki kemampuan mengatur waktu yang lebih baik serta terbiasa menaati aturan yang berlaku. Dalam Islam, salat memiliki waktu-waktu tertentu yang harus dipatuhi sehingga secara tidak langsung melatih seseorang untuk hidup tertib dan disiplin (Qadri & Amirudin, 2024).

Kategori sedang pada kedisiplinan salat menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan salat secara rutin, namun masih terdapat siswa yang belum konsisten dalam menjaga ketepatan waktu dan keteraturan ibadah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti motivasi pribadi, pengaruh lingkungan, perhatian orang tua, serta pembiasaan ibadah di sekolah.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Damayanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah salat dapat membentuk kedisiplinan siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa sehingga salat menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan.

Selain itu, penelitian Madina et al, (2025) menunjukkan bahwa kedisiplinan salat siswa dapat berkembang melalui penguatan lingkungan religius di sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan ibadah, seperti adanya salat berjamaah, pengawasan guru, dan pembiasaan keagamaan lainnya, dapat membantu siswa meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah.

Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan salat tidak hanya bertujuan membentuk kepatuhan terhadap aturan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Melalui salat, siswa belajar tentang tanggung jawab, keteraturan, kesabaran, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, pembiasaan salat di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan salat siswa adalah melalui program pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Program tersebut dapat berupa salat berjamaah, kultum, pembacaan doa bersama, maupun pengawasan pelaksanaan ibadah oleh guru. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu siswa membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering siswa dilatih untuk melaksanakan salat tepat waktu, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter mereka (Damayanti et al., 2025).

Selain pembiasaan, penggunaan metode pembelajaran yang menarik juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fikih. Guru dapat menggunakan metode demonstrasi, praktik langsung, diskusi kelompok, maupun media pembelajaran interaktif agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif cenderung membuat siswa lebih mudah memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Handoyo, 2025).

Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kedisiplinan salat siswa. Sekolah tidak dapat sepenuhnya mengawasi pelaksanaan ibadah siswa di luar lingkungan sekolah sehingga diperlukan dukungan dari keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengawasan, motivasi, serta keteladanan kepada anak dalam melaksanakan ibadah. Ketika sekolah dan keluarga mampu bekerja sama dalam membina kebiasaan ibadah siswa, maka pembentukan karakter religius siswa akan menjadi lebih optimal (Musfiroh, 2021).

Selain itu, motivasi intrinsik siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi kedisiplinan salat. Siswa yang memiliki kesadaran dari dalam diri mengenai pentingnya salat akan cenderung lebih disiplin dibandingkan siswa yang melaksanakan salat hanya karena dorongan atau paksaan dari pihak lain (Saputra, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran Fikih perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai spiritual agar siswa memiliki kesadaran beribadah yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku religius siswa, khususnya dalam kedisiplinan salat. Meskipun pengaruh yang diberikan berada pada kategori sedang, hasil tersebut tetap menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan memiliki hubungan yang penting dengan praktik ibadah siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran Fikih perlu terus dilakukan agar siswa tidak hanya memahami materi secara akademik, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Afifah, 2022).

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai korelasi sebesar 0,454. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman mata pelajaran Fikih terhadap kedisiplinan salat siswa. Semakin tinggi pemahaman siswa terhadap materi Fikih, maka semakin tinggi pula kedisiplinan salat siswa.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan perilaku religius tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan salat berjamaah di sekolah merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan kedisiplinan ibadah kepada siswa. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih untuk melaksanakan salat tepat waktu, mengikuti tata cara salat dengan benar, serta menjaga kekhusyukan dalam beribadah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter religius yang melekat dalam diri siswa (Ahsanulhaq, 2019).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman Fikih memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku religius siswa, khususnya kedisiplinan dalam melaksanakan salat. Siswa yang memahami syarat, rukun, waktu, dan tata cara salat dengan baik cenderung lebih sadar akan

pentingnya melaksanakan salat secara tertib dan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Afifah (2022) yang menjelaskan bahwa Fikih ibadah memberikan pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah sesuai ketentuan syariat.

Hubungan positif antara pemahaman Fikih dan kedisiplinan salat menunjukkan bahwa aspek pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Ketika siswa memahami pentingnya salat serta mengetahui konsekuensi meninggalkan salat, maka mereka akan lebih terdorong untuk melaksanakan ibadah secara disiplin. Sebaliknya, rendahnya pemahaman terhadap materi Fikih dapat menyebabkan kurangnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,454 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Artinya, pemahaman mata pelajaran Fikih bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kedisiplinan salat siswa. Masih terdapat faktor lain yang turut berpengaruh, seperti lingkungan keluarga, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, teman sebaya, serta budaya religius di sekolah.

Pada era modern saat ini, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan kedisiplinan ibadah siswa. Penggunaan gawai yang berlebihan dapat menyebabkan siswa lalai terhadap kewajiban salat. Banyak siswa yang lebih fokus pada aktivitas hiburan dibandingkan melaksanakan ibadah tepat waktu. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan dari orang tua maupun guru agar penggunaan teknologi tetap berada dalam batas yang wajar dan tidak mengganggu kewajiban ibadah siswa (Mutoharoh & Kurniawan, 2024).

Lingkungan teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan salat siswa. Siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang religius cenderung lebih termotivasi untuk melaksanakan salat secara disiplin. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang kurang mendukung dapat menyebabkan siswa menjadi lalai dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan budaya religius yang positif agar siswa terbiasa saling mengingatkan dalam melaksanakan ibadah (Fajrani & Sulaiman, 2023).

Selain faktor lingkungan teman sebaya, budaya religius yang diterapkan di sekolah juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan salat siswa. Sekolah yang membiasakan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, dan peringatan hari besar Islam, cenderung mampu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan sikap religius siswa. Lingkungan sekolah yang religius dapat membantu siswa membentuk kebiasaan ibadah secara bertahap sehingga kedisiplinan salat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa (Madina et al., 2025).

Pembelajaran Fikih yang efektif juga perlu didukung oleh evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga praktik ibadah siswa. Penilaian praktik salat, pengamatan terhadap kedisiplinan ibadah, serta pembiasaan perilaku religius dapat menjadi cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya evaluasi yang menyeluruh, guru dapat mengetahui kelemahan siswa sekaligus memberikan pembinaan yang lebih tepat dalam meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dapat membantu siswa memahami pentingnya salat dalam kehidupan sehari-hari. Materi Fikih tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan modern. Ketika siswa memahami manfaat salat bagi pembentukan karakter, ketenangan jiwa, dan kedisiplinan diri, maka mereka akan lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah secara sadar tanpa paksaan dari pihak lain (Afifah, 2022).

Di sisi lain, perkembangan teknologi sebenarnya juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pembiasaan ibadah siswa. Guru maupun orang tua dapat memanfaatkan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi pengingat waktu salat, maupun konten dakwah Islami sebagai media edukasi yang menarik bagi siswa. Apabila teknologi digunakan secara bijak, maka perkembangan digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kedisiplinan ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari (Mutoharoh & Kurniawan, 2024).

Besarnya pengaruh pemahaman mata pelajaran Fikih terhadap kedisiplinan salat siswa sebesar 20,6% menunjukkan bahwa pemahaman Fikih merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kedisiplinan salat. Meskipun demikian, angka tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 79,4% faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi kedisiplinan salat siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh positif pembelajaran Fikih terhadap kedisiplinan salat berjamaah siswa. Selain itu, penelitian Yulia Nengsi (2022) juga menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran Fikih dengan kedisiplinan salat santri meskipun tingkat pengaruhnya masih rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus variabel yang digunakan. Penelitian ini secara khusus menekankan pada pemahaman mata pelajaran Fikih sebagai variabel bebas dan kedisiplinan salat sebagai variabel terikat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kategorisasi tingkat variabel sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi pemahaman dan kedisiplinan siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran Fikih di sekolah perlu lebih diarahkan pada pembentukan perilaku religius siswa melalui pembelajaran yang aplikatif dan bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam pelaksanaan ibadah.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendidikan agama memiliki hubungan dengan pembentukan perilaku religius peserta didik. Pembelajaran Fikih bukan hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang hukum Islam, tetapi juga membentuk kesadaran dan kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah. Keberhasilan pembelajaran Fikih tidak hanya diukur dari nilai akademik siswa, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah responden tertentu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, variabel yang diteliti hanya berfokus pada pemahaman mata pelajaran Fikih dan kedisiplinan salat, sedangkan masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kedisiplinan salat siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti lingkungan keluarga, motivasi belajar, keteladanan guru, maupun budaya religius sekolah agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mata pelajaran Fikih memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan salat siswa kelas IX MTs Al-Ahsan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran Fikih perlu terus dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, praktik ibadah secara langsung, pembiasaan religius, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah sehari-hari sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara kuat.

dan menjadi pedoman perilaku siswa dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mata pelajaran Fiqih dan kedisiplinan salat siswa kelas IX MTs Al-Ahsan berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menggambarkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami materi Fiqih, khususnya terkait ibadah salat, serta telah memiliki kebiasaan melaksanakan salat dengan cukup disiplin, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Pemahaman siswa terhadap materi Fiqih mencerminkan adanya kemampuan dalam mengetahui, memahami, dan menerapkan tata cara ibadah sesuai ketentuan syariat Islam. Sementara itu, kedisiplinan salat menunjukkan adanya kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah secara tepat waktu dan sesuai tata cara yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman mata pelajaran Fiqih terhadap kedisiplinan salat siswa kelas IX MTs Al-Ahsan. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,454 yang berada pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fiqih, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat. Sebaliknya, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Fiqih dapat memengaruhi rendahnya kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah salat secara konsisten.

Besarnya kontribusi pemahaman mata pelajaran Fiqih terhadap kedisiplinan salat siswa sebesar 20,6% menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih memiliki peran penting dalam membentuk perilaku religius siswa, khususnya dalam pelaksanaan ibadah salat. Namun demikian, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa kedisiplinan salat siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pemahaman Fiqih semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, pembiasaan ibadah di sekolah, keteladanan guru, motivasi pribadi, lingkungan teman sebaya, serta budaya religius yang berkembang di lingkungan siswa. Dengan demikian, pembentukan kedisiplinan salat memerlukan dukungan yang menyeluruh dari berbagai pihak agar dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran Fiqih di madrasah masih perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan praktik ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang disertai praktik langsung, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penguatan nilai-nilai religius diyakini mampu meningkatkan pemahaman sekaligus kedisiplinan salat siswa. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga juga menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran beribadah siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran Fiqih melalui metode yang lebih aplikatif, kontekstual, dan bermakna perlu terus dilakukan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara disiplin dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan religius di madrasah.

REFERENSI

- Afifah, N. (2022). Fiqih ibadah. Idea Press Yogyakarta.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Anjani, D., Priatna, O. S., & Mukri, S. G. (2021). Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih

- Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa Di Mts Nurul Ihya Kota Bogor. *Fikrah: Journal Of Islamic Education*, 5(1), 79–90.
- Damayanti, I., Ali, N. N., & Khoer, M. (2025). Hubungan Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education: Strategies, Innovations, Curriculum, and Assesment*, 2(1), 41–52.
- Fajrani, A., & Sulaiman, S. (2023). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku keagamaan remaja di korong batiah-bataiah, nagari gadur, kecamatan enam lingkung. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 86–97.
- Febriyanti, R., & Shanie, A. (2025). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 3(1), 31–35.
- Handoyo, T. (2025). *Teori Konstruktivisme*.
- Madina, H., Jusuf, H., Iskandar, A., Sultan, I., Gorontalo, A., Sultan, I., Gorontalo, A., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2025). Kedisiplinan Peserta Didik dalam Melaksanakan Salat Berjamaah di SD Negeri 3 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. 1(1), 38–46.
- Musfiroh, I. A. (2021). Konsep pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an dan hadis. 2(3), 163–177.
- Mutoharoh, S., & Kurniawan, B. (2024). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kedisiplinan Salat Remaja Desa Tanjungsari Petanahan Kebumen*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen).
- Nuryanti, N. (2023). Urgensi keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2249.
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(2), 30–37.
- Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26.
- Qadri, M. A.-L., & Amirudin, N. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Disiplin Sholat Siswa Di SMP Muhammadiyah 4 Kebomas. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(2), 253–266.
- Ramadhayanti, Y. (2025). *Pengamalan Ibadah Salat Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan di Lingkungan II Kelurahan Sihitang*.
- Silaban, R. A., Nurchintyawati, I., Effendi, M., Madjid, N. H. A., Ningsih, R. W., Annisha, A., Mukhlisin, H., Sarwandi, S., Zulaeha, O., Ningsih, S., Ulfah, N. D., S., R. P., Ibrahim, Y. A., Jannah, M., K., R., Addas, S. I., Sahar, A., D., M., Romadhon, R., Dahaman, J., & A., J. S. (2025). *Taksonomi pendidikan*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Samuel Mamonto, Darto Wahidin, Itsna Noor Laila, I. P. D. M. P., Achmad Tavip Junaedi, M Sahrawi Saimima, Nur Syafi'ah Khotim, J. A. G., & Sudarno, Nicholas Renaldo, I. A. A. (2023). *Disiplin dalam Pendidikan* (I. A. Putri (ed.)). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Saputra, H. (2022). Kemampuan pemahaman matematis. *Diambil Dari https://www.researchgate.net/publication/6389120_Kemampuan_Pemahaman_Matematis*.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The Relevance of Vygotsky's Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools. *Journal of education and learning (EduLearn)*, 19(1), 431–440.
- Zahwa, A. A., Maesaroh, S., & Febriana, A. (2023). Pendidikan agama Islam fiqih salat. *Journal Central Publisher*, 1(9), 976–984.